

ABSTRAK

Agtysia Zachra Fareyka, dengan nomor identifikasi 190521100017, merupakan mahasiswa Program Studi Sosiologi di Jurusan Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Universitas Trunojoyo Madura. Penelitiannya berjudul "Makna Simbolik Tradisi Tingkeban dalam Masyarakat Jawa", yang difokuskan pada masyarakat Plandaan di Kecamatan Plandaan, Kabupaten Jombang. Dosen pembimbingnya adalah Hetti Mulyaningsih, S. Sos. , M. Kes.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara masyarakat Desa Plandaan melestarikan tradisi Tingkeban serta alasan di balik pelestariannya. Masyarakat Jawa dikenal dengan kekayaan tradisi dan adat istiadat yang senantiasa dijaga dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai upacara adat, masing-masing dengan makna yang unik, seringkali mencakup ritual selamat. Beberapa jenis selamat yang umum dikenal dalam budaya Jawa meliputi tingkeban, babaran, sepasaran, selapanan, turun tanah, sunatan, pernikahan, dan kematian. Di Desa Plandaan dan sekitarnya, Tingkeban menonjol sebagai salah satu tradisi yang paling terkenal. Dalam kajian sosial dan budaya, tingkeban dan ritus serupa dianggap sebagai bentuk inisiasi yang berperan dalam mengurangi kecemasan, terutama bagi calon orang tua, terkait harapan mereka selama masa kehamilan, persalinan, dan saat menyambut kelahiran anak. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan menggunakan kerangka Teori Interaksionisme Simbolik. Informan dipilih melalui teknik purposive sampling, melibatkan sembilan partisipan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan analisis data yang dilakukan melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Untuk memastikan keakuratan temuan, keabsahan data diuji dengan triangulasi sumber.

Penelitian ini merujuk pada teori Interaksionisme Simbolik yang dikemukakan oleh Herbert Blumer, yang terdiri dari tiga premis utama. Pertama, manusia bertindak berdasarkan makna yang mereka berikan pada berbagai hal. Kedua, makna tersebut terbentuk melalui interaksi sosial antara individu dan orang lain. Ketiga, makna ini dapat berubah tergantung pada interpretasi individu terhadap situasi yang dihadapinya, dengan penekanan pada alasan-alasan yang mendasari tindakan mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Plandaan berkomitmen untuk melestarikan adat tingkeban dengan mewariskan tradisi ini kepada generasi yang akan datang dan menjaga keberlangsungannya selama momen-momen penting. Alasan di balik upaya mereka mempertahankan ritual tingkeban tujuh bulan kehamilan mencakup rasa empati, kebanggaan, dan amanah yang diwariskan oleh nenek moyang, yang dirasakan sebagai tanggung jawab untuk terus dipelihara.

Kata Kunci :Pelestarian, Tradisi atau Adat, Tingkeban Tujuh bulan Kehamilan

Abstract

Agtysia Zachra Fareyka, with student ID 190521100017, is a member of the Department of Sociology within the Faculty of Social and Cultural Sciences at Universitas Trunojoyo Madura. Her research focuses on the preservation of Sandur Manduro Art by the "Gaya Rukun" group in Manduro Village, located in Kabuh District, Jombang Regency. The supervision for this project is provided by Hetti Mulyaningsih, S. Sos. , M. Kes.

This study aims to investigate how the Tingkeban customs are preserved and what motivates the Plandaan village community to uphold the tradition of the Seven-Month Pregnancy Tingkeban. The Javanese culture is steeped in rich traditions, many of which continue to be practiced in daily life. These customs encompass various ceremonies that carry distinct meanings, often centered around themes of gratitude and blessings. Notable among these are the rituals of tingkeban, babaran, sepasaran, selapanan, land descent, circumcision, marriage, and mourning. Tingkeban stands out as a significant cultural practice, emblematic of Indonesia's rich cultural diversity, and is well-known among the residents of Plandaan Village and its neighboring areas. From a social and cultural perspective, tingkeban and similar rituals are viewed as initiation ceremonies, offering a sense of reassurance to prospective parents regarding their anxieties related to pregnancy and childbirth, as well as hopes for the newborn. The researcher utilized qualitative methods, guided by Symbolic Interactionism Theory, to shed light on these customs. Informants were selected through purposive sampling, and data were gathered from nine participants using techniques such as observation, interviews, and documentation. The analysis process involved data reduction, presentation, and conclusion drawing, while ensuring data validity through the practice of source triangulation.

This study draws upon Herbert Blumer's theory of symbolic interactionism, which is built on three fundamental principles. First, individuals act according to the meanings that objects and experiences hold for them. Second, these meanings are influenced and developed through social interactions among people. Lastly, meanings can evolve through personal interpretation, influenced by individual experiences and circumstances, highlighting that actions are motivated by specific reasons. The research findings reveal that in Plandaan Village, the preservation of the tingkeban tradition involves passing down this cultural practice to children and celebrating it during significant moments. The motivations for upholding the tradition of the seven-month pregnancy tingkeban encompass a deep sense of empathy, pride, and a commitment to honoring the legacy of their ancestors.

Keywords: Preservation, Tradition or Custom, Tingkeban Seven months of pregnancy